

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIR CHECKS DI SMA NEGERI 1 SIBABANGUN

Oleh:
Endang Sri Rejeki

**Program Studi Pendidikan Matematika
Mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe pair checks di SMA Negeri 1 Sibabangun. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS-2 SMA Negeri 1 Sibabangun. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket, lembar observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah silabus, RPP, angket dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian dari dua siklus menunjukkan adanya peningkatan model pembelajaran kooperatif tipe pair checks. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket model pembelajaran kooperatif tipe pair checks, dimana pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh masih belum memberikan pengaruh yang signifikan kepada siswa dengan skor rata-rata 72,78 berkategori baik. Sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dengan skor rata-rata 86,28 dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pair checks sudah sangat baik dimana siswa terlihat lebih aktif di kelas XI IIS-2 SMA Negeri 1 Sibabangun.

Kata Kunci: Penerapan, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jika pendidikan di Indonesia sudah diterapkan dengan baik dan menunjang segala kemampuan-kemampuan sumber daya manusia, maka kelak mereka akan memiliki bekal yang cukup baik dalam memajukan negara. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada saat sekarang ini matematika mempunyai peranan yang sangat penting baik dari materi maupun penerapannya.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, karena matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu lain dan mempunyai pengaruh besar dalam memajukan daya pikir manusia (Depdiknas, 2006). Dengan menggunakan pola pikir yang kreatif, inovatif, dan imajinatif dalam mempelajari matematika dipersiapkan peserta didik agar dapat bersaing. Karena matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan seluruh negara di dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari segala bidang, dibanding dengan negara-negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting.

Pendidikan matematika harus dilaksanakan oleh guru di setiap sekolah sesuai NCTM (Harahap, 2018) yang menyatakan bahwa 5 keterampilan proses yang perlu dimiliki siswa yaitu: (1) pemecahan masalah (Problem Solving); (2) Penalaran dan pembuktian (Reasoning and Proof); (3) Komunikasi (Communication); (4) Koneksi (Connection); (5) Representasi (Representation).

Penerapan model pembelajaran yang menarik dan memicu peserta didik untuk dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran yang aktif dan inovatif. Salah satu model pembelajaran aktif dan inovatif yang dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.

Dimana berdasarkan hasil penelitian Nusantari, dkk (2008) model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam memecahkan masalah juga mengajarkan siswa saling menghargai dan membantu siswa yang kurang aktif. Begitu juga dengan penelitian dari Pamukkale (2008) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa dalam kursus.

Model Pembelajaran Kooperatif

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Menurut Rusman (2014) model pembelajaran merupakan

suatu cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Menurut Joyce dan Weil mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2014).

Menurut Arends, *The tern teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goal, syntax, environment and management system* (Ngalimun, 2014). Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya dan system pengolahannya. Adapun Soekanto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Trianto 2009). Kemudian menurut Shoimin (2014) model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat *yang* dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Dalam model pembelajaran seorang pengajar harus memilih model pembelajaran yang tepat supaya materi sejalan dengan materi yang disampaikan. Salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif.

Cooperative learning (pembelajaran kooperatif) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama dan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok, termasuk jenis-jenis kerja kelompok yang dipimpin atau diarahkan oleh guru (Komalasari, 2011). Sedangkan menurut Slavin mengemukakan, *In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher* (Isjoni, 2007) . Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Menurut Johnson, pembelajaran kooperatif merupakan bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu (Isjoni, 2007).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan adanya kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) dan dalam model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tipe Pair Checks

Model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* merupakan model pembelajaran berkelompok yang saling berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Model ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian (Huda, 2013). Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* adalah modifikasi dari tipe think pairs share, dimana penekanan pembelajaran ada pada saat mereka diminta untuk saling cek jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan guru saat berada dalam pasangan (Faiq, 2013).

Menurut Danasasmita (2008) model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerjasama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan. Sedangkan menurut Herdian berpendapat bahwa model pembelajaran *pair checks* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan (Shoimin, 2016). Pembagian kelompok siswa secara berpasangan menunjukkan pencapaian yang jauh lebih besar dalam bidang ilmu pengetahuan dari pada kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang (Slavin, 2010). Begitu juga penelitian dari Pamukkale (2008) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa dalam kursus. Menurut Shoimin (2014) menyebutkan bahwa model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* merupakan model pembelajaran dimana siswa saling bekerjasama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Menurut Shoimin (2014) model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* mempunyai beberapa langkah-langkah yaitu:

- a) Bagilah siswa di kelas ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 siswa.
- b) Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasang-pasangan. Jadi, akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan.
- c) Berilah setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap).
- d) Berikutnya, berikan kesempatan pada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1.
- e) Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner B selama mengerjakan soal nomor 2.
- f) Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
- g) Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal), maka akan memperoleh poin yang diberikan oleh guru. Akan tetapi jika ada kelompok yang tidak menemukan kesepakatan maka guru dapat memberikan bimbingan kepada kelompok tersebut.
- h) Langkah nomor 4, 5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Adapun kelebihan serta kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*, antara lain:

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* antara lain:
 - a. Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.
 - b. Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.
 - c. Melatih siswa untuk bersikap terbuka kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu, saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain dikelompoknya.
 - d. Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangan).
2. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*, antara lain:
 - a. Membutuhkan waktu yang lebih lama.
 - b. Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi, kadang-kadang fungsi pembimbingnya tidak berjalan dengan baik.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang disingkat dengan PTK (dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research*, disingkat CAR). Dalam PTK guru memberikan tindakan kepada siswa. Menurut Ekawarna penelitian tindakan (*action reseach*) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian riset tindakan yang dilakukan secara siklus dalam rangka memecahkan masalah sampai masalah itu terpecahkan.

Menurut Utama (2011) PTK adalah penelitian yang bersifat reflektif, berangkat dari permasalahan yang riil kemudian ditindak lanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur. Sedangkan menurut Wardani, dkk (2004) bahwa penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

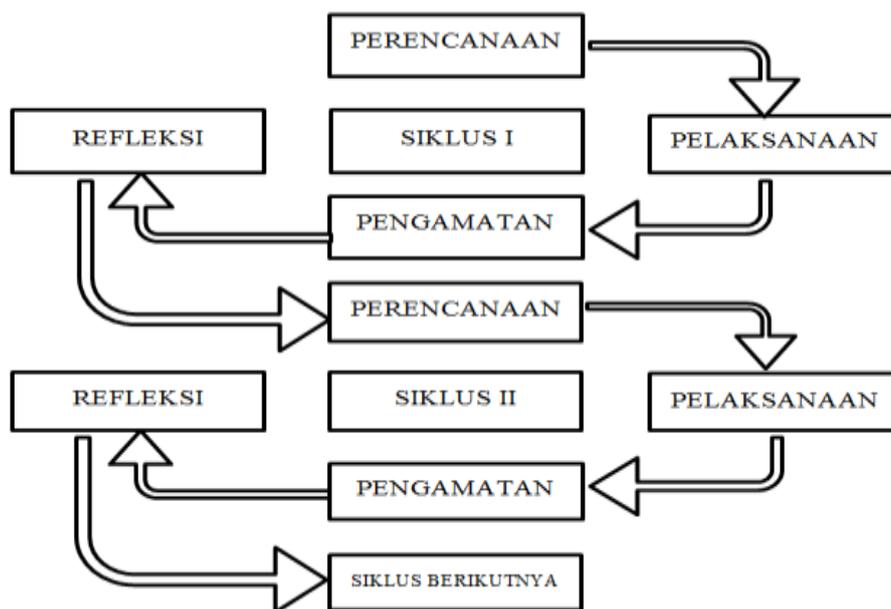
PTK adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Nizar Ahmad, 2016).

Menurut Sugiyono (2014) PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan seseorang di ruang kelas sehingga mampu memperbaiki praktek pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan Anas Sudjino (2010) mengemukakan bahwa PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran sehingga mampu meningkatkan praktek pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian ini memerlukan perencanaan siklus yang terdiri dari 4 kegiatan yang berulang, yaitu: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) evaluasi atau refleksi.

Kegiatan selanjutnya akan memperhatikan refleksi pada siklus sebelumnya yang dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Skema Penelitian Tindakan Kelas
(Arikunto, 2017)

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sibabangun yang beralamat di jalan M. Sorimuda Kabupaten Tapanuli Tengah. Sekolah ini dipimpin oleh Bapak Kasno, S.Pd, M.Pd. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sibabangun tahun ajaran 2018/2019, yang diambil satu kelas dari 5 ruangan kelas yang ada yaitu kelas XI IIS-2 sebanyak 28 siswa dengan jumlah 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Pada tahap perencanaan penelitian dalam pembelajaran matematika terbagi menjadi beberapa siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Angket, 2) Lembar Observasi dan 3) Dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Silabus, 2) RPP, 3) Angket dan 4) Lembar Observasi.

Pada tahap tindakan penelitian, peneliti melaksanakan rancangan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. Sedangkan pada tahap pengamatan dilakukan dengan mengamati hasil tindakan yang diberikan oleh peneliti yaitu hasil angket serta lembar observasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. Untuk mendukung hal-hal yang ingin diamati, peneliti dibantu oleh seorang observer melakukan proses dokumentasi, dengan membuat catatan dari hasil foto-foto kegiatan pembelajaran dan dokumentasi hasil angket serta hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.

Tahap refleksi dilakukan setelah pemberian angket penggunaan model kooperatif tipe *pair checks* pada siklus I dilaksanakan. Tujuan refleksi untuk menemukan masalah, penyebab masalah, dan

mencari solusi dari permasalahan dari hasil tindakan siklus I. Refleksi dilakukan dengan diskusi antara peneliti dengan guru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Data Hasil Angket

Angket diberikan kepada semua siswa pada akhir siklus. Angket tersebut berisi tentang pernyataan-pernyataan positif maupun negatif sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. Angket ini digunakan untuk mengetahui skala pengaruh dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.

Analisis Data Hasil Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan peneliti sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan untuk mendapatkan data yang akurat. Lembar observasi juga digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap tindakan, agar kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam melaksanakan observasi, peneliti dibantu oleh observer/pengamat yang turut dalam mengamati pelaksanaan pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang diajarkan pada siklus I adalah sistem persamaan linear dua variabel dengan metode substitusi. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan kegiatan awal yang berisi salam pembuka, berdoa, memotivasi dan lain sebagainya, dilanjutkan dengan kegiatan inti yang berisi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dan ditutup dengan kegiatan akhir yaitu membuat kesimpulan.

Pada siklus I hasil angket model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* menunjukkan bahwa skor angket yang diperoleh rata-rata 72,78 yang berkategori Baik. Hanya terdapat 6 orang siswa atau 21,43% dengan kategori Sangat Baik dan terdapat 22 orang siswa atau 78,57% dengan kategori Baik. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* masih belum memberikan pengaruh yang signifikan kepada siswa. Meskipun siswa sudah mulai aktif dan terbiasa bekerjasama dalam kelompok. Namun ada beberapa kekurangan yang perlu peneliti perhatikan, yaitu siswa masih takut untuk bertanya mengenai hal yang tidak mereka pahami, ada beberapa siswa yang tidak menyukai dengan sesama anggota kelompoknya sehingga kelompok tersebut kurang saling bekerjasama dan sebagian siswa masih belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. Semua kekurangan atau kelemahan dari hasil angket model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* akan menjadi pedoman peneliti untuk melakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran selama dua (2) kali pertemuan didapat skor 100 dengan kategori Sangat Baik dalam mengajar dan sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan dengan catatan masih terdapat beberapa kekurangan dimana peneliti sedikit terlalu cepat dalam menjelaskan materi dan suara peneliti juga kurang jelas. Semua kekurangan atau kelemahan dari hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran akan menjadi pedoman peneliti untuk melakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Pada tahap refleksi, pelaksanaan siklus I sudah sesuai dengan perencanaan tindakan meskipun hasilnya masih belum memberikan pengaruh yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I didapat beberapa kelemahan-kelemahan pada proses pelaksanaannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa masih takut untuk bertanya kepada peneliti mengenai materi yang kurang dipahami.
2. Ada beberapa siswa yang ingin berganti kelompok dikarenakan siswa tersebut tidak suka dengan anggota kelompoknya sehingga saat diskusi mereka kurang bekerjasama.
3. Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*.
4. Peneliti terlalu cepat menjelaskan materi sehingga banyak siswa terlihat bingung pada saat proses pembelajaran berlangsung dikarenakan mereka tidak mengerti materi yang dijelaskan oleh peneliti.
5. Suara peneliti kurang jelas sehingga siswa yang duduknya jauh dari peneliti, kurang mendengarkan apa yang disampaikan oleh peneliti.

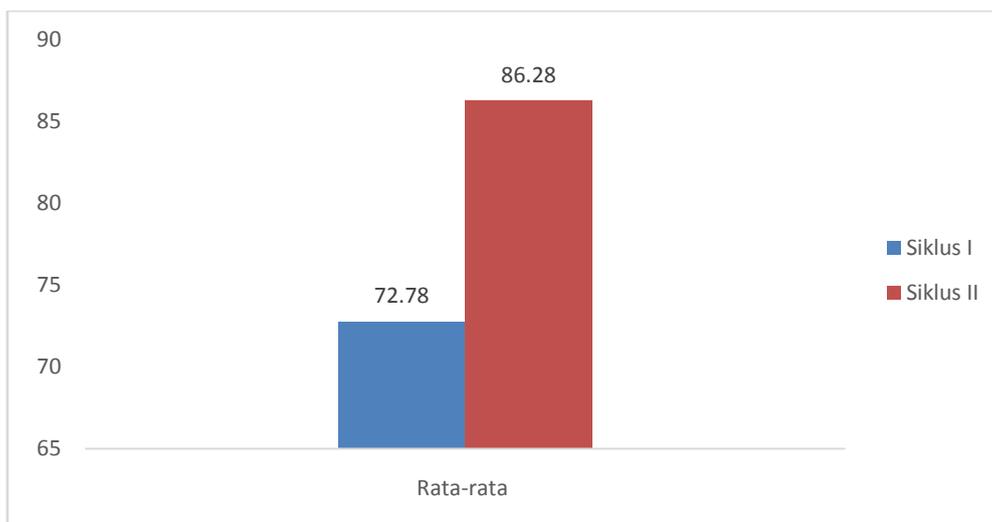
Pada siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* telah memberikan pengaruh yang besar bagi siswa dalam belajar matematika khususnya dalam SPLDV (Sistem Persamaan Linear Dua Variabel) dengan metode eliminasi serta metode gabungan eliminasi dan substitusi. Hal tersebut terlihat dari skor angket yang diperoleh dimana rata-rata 86,28 yang berkategori Sangat Baik. Terdapat 21 orang siswa atau 75% dengan kategori Sangat Baik, 7 orang siswa atau 25% dengan kategori Baik.

Hasil angket membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada siklus I dan siklus II mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dimana siswa terlihat lebih aktif, kerjasama dalam kelompok semakin baik, lebih percaya diri dan semakin berani untuk bertanya serta siswa sudah terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks*. Adapun hasil peningkatan angket pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 1
Peningkatan Angket Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks*
Pada Siklus I dan Siklus II

No	Angket Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Pair Checks</i>	Rata-rata	Keterangan
1	Angket Siklus I	72,78	Baik
2	Angket Siklus II	86,28	Sangat Baik
Peningkatan		13,5	

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata sebesar 13,5 dari 72,78 pada angket model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada siklus I dan 86,28 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kegiatan belajar siswa terutama dalam belajar matematika. Peningkatan hasil angket pada siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut:



Gambar 1 Grafik Peningkatan Angket Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Pada Siklus I dan Siklus II

Hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran selama 2 (dua) kali pertemuan didapat skor 100 dengan kategori Sangat Baik dalam mengajar dan sesuai dengan RPP. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti telah memperbaiki kekurangan-kekurangan lembar observasi pada siklus I, dimana peneliti tidak terlalu cepat dalam menyampaikan materi dan cara penyampaiannya juga dengan suara lantang dan jelas. Sehingga siswa dapat mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh peneliti.

Hasil penelitian diatas terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam memecahkan masalah juga mengajarkan siswa saling menghargai dan membantu siswa yang kurang aktif (Nusantari, dkk., 2008). Begitu juga dengan penelitian dari Pamukkale (2008) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa dalam kursus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama penelitian, maka disimpulkan bahwa adanya perubahan yang cukup signifikan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

(SPLDV) di SMA Negeri 1 Sibabangun. Hal ini terbukti berdasarkan pengamatan hasil angket diperoleh skor rata-rata siswa sudah meningkat sebesar 13,5 dan menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih aktif, kerjasama dalam kelompok semakin baik, lebih percaya diri dan semakin berani untuk bertanya serta siswa sudah terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada siklus II. Setelah melaksanakan penelitian dan melihat hasil yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa; diharapkan agar lebih giat belajar.
- b. Bagi Guru; terutama guru matematika agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pada materi matematika yang tepat.
- c. Bagi Sekolah; hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan pendidikan khususnya di bidang matematika, sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil belajar yang akhirnya dapat menaikkan mutu sekolah.
- d. Bagi Peneliti; sebagai bahan masukan untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dalam mengajar matematika.
- e. Bagi Peneliti Lain; peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama dengan penelitian ini disarankan lebih memperhatikan pembagian kelompok karena hal itu sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh siswa.

5. REFERENSI

- Arikunto. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danasasmita. 2008. *Model-model Pembelajaran Alternatif*. Bandung: UPI.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Standar Kompetensi Matematika Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Harahap, Muhammad Syahril. 2018. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Penggunaan Bahan Ajar RME. *MathEdu*. ISSN: 2527-4295.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Nizar, Ahmad. 2016. *Metode Penelitian Matematika*. Bandung: Perdan Mulya Sarana.
- Nusantari, dkk. 2008. Peningkatan Keterampilan Belajar Biologi Melalui Model Kooperatif Tipe Pair Checks Siswa Kelas II SMPN 2 Gorontalo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 15, Nomor 1.
- Pamukkale. 2008. Effects of Cooperative Learning Method of Pairs Check Technique on Reading Comprehension. *Elementary Education Online*. Vol 7, No. 3 (748-757).
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin Robert, E. 2010. Cooperatif Learning: Applying Contact Theory in Desegregated School. *Journal of Social Issues*. Vol 41 Issue3:45-62.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama. 2011. *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Insal Madani.
- Wardani, dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pusat pengembangan dan Pemerdaya Pendidik dan Tenaga kependidikan Matematika.